



PENULIS

DONNY SYOFYAN

AFILIASI DAN EMAIL

Universitas Andalas,
Padang,
donny.syofyan@gmail.com

QUAKERISME DALAM FILM DAN TEATER AMERIKA: *THE TRIUMPHS OF LOVE* (1795), *THE QUACK QUACKERS* (1916), DAN *HIGH NOON* (1952)

ABSTRAK

*Mengingat bahwa Quaker telah digunakan sebagai karakter penting dalam budaya pertunjukan Amerika, esai ini memberikan banyak contoh Quaker yang direpresentasikan dalam teater dan film Amerika: drama John Murdock *The Triumphs of Love* (1795), film bisu Harry F. Millarde *The Quack Quackers* (1916), dan film pemenang Academy Award *High Noon* (1952). Secara paradoks, dalam setiap produksi ini, mulai dari komedi hingga drama serius. Sahabat ditampilkan sebagai orang-orang yang mengklaim atau bercita-cita untuk mencapai ideal moral dan religius manusia yang tidak dapat dicapai, tetapi juga sebagai komunitas teladan individu yang dengannya orang Amerika lain bisa dan harus diukur.*

KATA KUNCI

Karakter, budaya pertunjukan, paradoks

Naskah diterima : 18 Februari 2023
Revisi : 19 Februari 2023
Disetujui : 12 Agustus 2023

DOI : <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i2.16>.

Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah dan Humaniora

E-ISSN: 2964-0296

Vol. 02, No. 2, September, 2023, hlm. 17-24

Tersedia online: <http://jcp.fib.unand.ac.id/index.php/jcepe>

Pengutipan:



THIS WORK IS LICENSED
UNDER A CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION-NONCOMMERCIAL-SHAREALIKE 4.0
INTERNATIONAL LICENSE.

Pendahuluan

Keterlibatan kaum Quaker dalam pelbagai lakon di Inggris terjadi setelah terbentuknya Religious Society of Friends (selanjutnya disebut Friends) pada pertengahan abad ke-17. Menurut cerita secara turun-temurun, 1652 adalah tahun berdirinya Friends. Sementara, gambaran tentang sosok kaum Quaker mulai diceritakan dalam berbagai karya fiksi, terutama novel di Amerika, pada abad ke-18 and 19.¹ Keterlibatan kaum Quaker di Amerika sebagai *stock character* terkait dengan adanya hubungan kompleks antara pasifisme yang dianut kaum Quaker dan abolisionisme yang muncul dalam era Perang Revolusi dan perbudakan. Tokoh-tokoh Quaker mendapatkan peran-peran sangat penting dalam perkembangan film-film Amerika pada awal abad ke-20, dimulai dari periode era awal film (1900-1920) hingga masa film-film Hollywood dengan biaya yang sangat besar pada pertengahan abad ke-20.

Metode

Dalam tulisan ini, penulis hendak menyajikan perkembangan dan keterlibatan kaum Quaker dalam dua teater dan satu film yang terjadi di Amerika, yakni *The Triumphs of Love (1795)*, *The Quack Quakers (1916)*, dan *High Noon (1952)*. Lewat profil masing-masingnya, pembaca akan melihat bagaimana perkembangan dan lawatan kaum Quaker atau nilai-nilai Quakerisme dalam mendialogkan keyakinannya pada zaman yang berbeda. Bisa dikatakan, perkembangan yang terjadi sebetulnya

merupakan respons kaum Quaker terhadap semangat zaman (*zeit geits*) yang mereka hadapi.

Hasil dan Pembahasan

The Triumphs of Love (1795)

John Murdock (1748-1834) adalah seorang penata rambut sekaligus dramawan di Philadelphia. Ia rajin menulis naskah buat kaum Quaker untuk dipentaskan. Karya teater pertamanya adalah *The Triumphs of Love (1795)*. Pada masa itu, sebagian bagian dari era kolonial awal Amerika, produksi dan pementasan teater masih dianggap kontroversial dan terlarang. Banyak aturan yang dihasilkan oleh berbagai negara bagian di Amerika melarang pementasan teater. Kalaupun ada negara bagian membolehkan pementasan teater di kawasannya, hal tersebut belum tentu berlaku di daerah lainnya, bahkan sampai pada tahap penyensoran.

Pada masa-masa awal koloni, teater di Philadelphia dianggap mengganggu, murahan, dan tak bermoral. Dua lembaga pemegang otoritas di Philadelphia—pemerintah dan parlemen—sama-sama melarang pertunjukan teater di kota penting tersebut. Resistensi terhadap kehadiran teater makin meningkat di kota tersebut karena teater diasosiasikan dengan kebudayaan Inggris, sesuatu yang sangat kontroversial pada awal-awal pra-Revolusi di Amerika. Hingga pada tahun 1790, ketika kelompok Federalis dan elit Philadelphia memberikan dukungan sehingga produksi pementasan mulai berkembang tanpa adanya

¹ Ryan, J.E., 'Imaginary Friends: Representing Quakers in Early American

Fiction', *Studies in American Fiction* 44 (Fall 2003), h. 191-220 (191-201).

penolakan yang berarti. Namun demikian, Murdock masih menghadapi kendala dalam mementaskan *The Triumphs of Love* karena memasukkan adegan pembebasan budak untuk pertama kali dalam sejarah teater Amerika yang langsung didanai oleh para pemimpin sipil Philadelphia, seperti Tench Coxe and Benjamin Rush. Keduanya adalah tokoh-tokoh anti perbudakan di kota tersebut.²

Murdock menggunakan lakonnya, *The Triumphs of Love*, untuk merespon persoalan kelas sosial. Ini merupakan tema yang diwarisi oleh tradisi teater Amerika yang masih terbilang muda dari para pelakon Inggris. Dalam lakon ini, Murdock juga memasukkan teman-teman baru seperti perbudakan (lewat tokoh Sambo) dan sejumlah kelas pekerja dari Irlandia (Patrick dan Jenny). Lakon ini memperlihatkan bahwa pembagian kelas merupakan titik perhatian kaum Quaker, yang memegang kendali kekuasaan pasca Revolusi di Philadelphia. Orang-orang Quaker pada akhir abad ke-18, seperti George Friendly, Sr, and Jacob Friendly, Sr dalam lakon tersebut, merupakan bagian dari kelas dominan dalam masyarakat. Anggota Friends, yang terkenal dengan sifat-sifat khas Quaker mereka seperti cinta damai, anti-perbudakan, jujur, dan serius, mulai terancam dan diragukan terkait dengan kemampuan bertahan di kalangan generasi mudanya (seperti terlihat lewat figure George Friendly, Jr, yang menjadi penipu), kebiasaan sosial yang berlebihan (seperti sikap tanpa senyum seorang Friend Peevish), dan terancamnya superioritas Friends sebagai sebuah organisasi orang-orang yang saleh (terlihat pada kehadiran Major Manly, seorang teladan namun bukan berasal dari kelompok Quaker).

Percekcokan keluarga berperan menciptakan kegoncangan sosial bagi kaum Quaker dalam *The Triumphs of Love*. Sebagai misal, dua saudara dalam Friends adalah Quaker secara nominal. Namun, sebagai saja— Jacob, Sr, dan Jacob, Jr—yang masih menjaga kedisiplinan kaum Quaker. Ketika Jacob, Sr menolak alasan keagamaan terhadap kemungkinan Major Manly yang pemberani untuk menikahi putrinya, Rachel Friendly, menegurnya, “*Is it because he is not one of us? I'd maintain it, Jacob. . .it is a dev'lish arbitrary law of your society, that you won't permit a connection with other sects of Christians*”. Mendengar hal ini, Jacob Friendly, Sr, seorang figur yang terkenal sebagai penjaga kemurnian nilai-nilai Quaker dari serangan luar, merespon, “*It is vain to reason with thee, brother - thou art so violent in what thou dost undertake: our society has had its rules of long standing; which have kept the church together, from generation to generation*”. Di sini, terlihat bahwa keretakan dalam tubuh Friends lebih diakibatkan oleh sikap anggotanya sendiri daripada kekuatan luar yang menghukum dan mengepung organisasi tersebut yang pada gilirannya menggerogoti stabilitas organisasi Quaker yang terkenal dengan kekaribannya tersebut. Hal terakhir dalam debat ini tampak pada pernyataan George Friendly, Sr, seseorang yang terkenal moderat dan cenderung bersikap lunak terhadap percampuran kaum Quaker dengan hal-hal duniawi. Begitu mendengar pernyataan saudaranya tentang pentingnya menjauhi keduniawian, ia berkata, “*Psha, psha - don't tell me about your generations and generations: you are a virtuous, valuable people; but you should not set yourselves up, in opposition to other people, so much*”. Lewat pernyataan ini, George hendak mengingatkan sementara kaum

² On Rush and Coxe as supporters of Murdock's play, see Nathans, *Early American Theatre*, h.. 95-100.

Quaker yang terlalu mempertahankan etos pemisahan dank kode moral yang kaku. Baginya, sikap demikian tidak serta merta menghasilkan karakter kesalehan tapi juga keculasan, sikap ingin berpuas diri, dan kelewat yakin dengan kesalehan individual.³

Mungkin, kritikan paling ambivalen terhadap Friends dalam *The Triumphs of Love* hadir terkait dengan sosok seorang kulit hitam, bernama Sambo, yang dijadikan budak oleh keluarga George Friendly, Sr, tapi akhirnya dibebaskan karena idealisme seorang George Friendly, Jr. Murdock sendiri menunjukkan sikap ambivalen terhadap Quaker dan keengganan mereka untuk memerdekakan budak. Ini adalah sebuah sikap abolisionis yang diyakini oleh kaum Quaker yang beroleh inspirasi dari tokoh awal dan penulis Quaker New Jersey, yaitu John Woolman. Argumentasi Woolman yang menentang mereka yang percaya bahwa orang Afrika tak mampu dan pantas mendapat kemerdekaan sebaga warga negara yang bebas berawal dari pikirannya ketika menciptakan tokoh Sambo dalam lakon ini. Kehadiran tokoh Sambo menunjukkan betapa naifnya mimpi-mimpi orang Afrika dan kedermawanan para Quaker.⁴

Kaum Quaker dalam karya Murdock ini dilukiskan sebagai kaum yang lucu dan

menggelikan. Kaum tua Quaker bersikap sinis dan kaku dalam menerapkan nilai-nilai tradisional Quaker dalam menentukan pilihan hidup. Sebaliknya, kaum mudanya lebih didorong oleh asmara, bukan lagi motif keagamaan. Seorang tokoh Quaker yang dianggap 'murtad', George Friendly, telah meninggalkan pola-pola tradisional Quaker menuju kehidupan flamboyan tapi berhasil membebaskan Sambo lewat nilai-nilai baru yang diperkenalkannya, seperti keberanian berinteraksi dan membebaskan.

Pada akhir abad ke-19, pementasan melapangkan jalan bagi penyebaran film, yakni film bisu hitam putih dan hingga decade 1920-an dengan *soundtrack* yang berisikan realisme. Apa yang diketahui dari judul-judul dan skenario sejumlah film-film awal Amerika ini dapat menjelaskan pelestarian kebudayaan Quaker sebagai sumber karakter keagamaan dan rasa ingin tahu budaya anakronistik dalam perkembangan modernisasi di Amerika Serikat, seperti dalam *A Quaker Mother* (1911); *The Quakeress* (1913);⁵ *Bred in the Bone* (1915);⁶ *The Dancing Girl* (1915); and *Beauty's Worth* (1922).⁷

³ Murdock, J., *The Triumphs of Love, or Happy Reconciliation*, Philadelphia: R. Folwell, 1795, h. 32.

⁴ Murdock, *The Triumphs of Love*, h. 52

⁵ Film bisu ini mungkin berdasarkan lakon populer Broadway, 'The Quaker Girl', yang menampilkan Louise Glaum and William Desmond Taylor, yang pernah tampil sebanyak 240 kali di New York's Park Theater in 1911 and 1912 (Internet Broadway Database: Online: <http://www.ibdb.com/> [diakses 22 Mei 2011]).

⁶ Skenario tak ditemukan, tapi beberapa karakter dilukiskan sebagai Quaker. Starring

Dorothy Gish. Online: <http://www.friendsmedia.org/qnakei-film.htm> (diakses 1 Mei 2011).

⁷ Menurut www.hendsmedia.org, dalam film ini, 'Marion Davies memainkan peran seorang gadis Quaker yang dibesarkan oleh dua orang bibi dengan ketat dan kaku. Dalam kisah mirip *Pygmalion* ini, Davies berubah menjadi dari seekor itik sederhana menjadi angsa cantik dengan gemerlapnya Hollywood (diakses pada 21 Mei 2009).

The Quack Quakers (1916)

The Quack Quakers (1916), sebuah film Amerika besutan sutradara prolific Harry F. Millarde (1885-1931). Film ini adalah sebuah komedi yang mengisahkan seorang aktor Broadway, bernama Tom Perkins, yang hampir putus asa mencari seorang gadis penari panggung yang cantik, yang disebut sebagai “ratu yang akan memandu kelompok” (*queen to lead the bunch*) lewat pertunjukan musikal yang disebut Peaches and Cream. Setelah meneliti segenap gadis penari panggung yang ada di Broadway, Morris, sang manajer panggung yang sedang marah, memerintahkan Tom untuk mencari sang gadis. Bila perlu Tom harus menyisir seisi kota untuk mendapatkan apa yang disebutnya “seorang gadis yang cukup cantik dan bisa menari seperti tornado” (*Find a girl that's pretty enough and that can dance like a tornado!*).⁸

Ketika berjalan-jalan di sebuah pantai, Perkins segera menemukan seorang wanita muda yang cantik, bernama Rosie Pinkham. Ia ingin jadi artis dan mengundang Perkins datang ke rumahnya untuk menyaksikan bagaimana kemampuannya menari. Kedatangan Perkins dan manajer panggungnya, Morris ke rumah Rosie berbuah kekecewaan. Rosie yang sebelumnya berbusana tipis dan mempesona, kini justru berpakaian tradisional dan sederhana ala Quaker di hadapan tamu lainnya, yakni paman Rosie bernama Ezra. Sang paman adalah seorang Quaker taat yang kebetulan berkunjung pada keluarga Pinkham. Morris, bosnya Perkins, kecewa dan menuduh Perkins bodoh karena percaya bahwa gadis Quaker tersebut adalah seorang calon bintang yang hebat. Ia

mengatakan, “*You thought a Quaker was going on the stage? That's your Peach? Tom, my boy, the heat has gone to your head. You lead me up here on a wild goose chase to meet a family of Quakers! To which, Perkins can only muster a befuddled protest that: 'But they weren't Quakers this afternoon. . .they were just regular folks, just as I told you'.*”

Persoalan ini terjawab ketika Perkins menelpon Rosie malamnya. Rosie menjawab bahwa ia berpakaian demikian hanya untuk mengelabui pamannya, Ezra, yang sudah 20 tahun tidak mengunjungi keluarga mereka. Paman Ezra, seorang penganut Quaker yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional Quaker, tidak menyadari bahwa Rosie dan ayahnya sudah tidak mengamalkan lagi keyakinan dan tradisi masyarakat Quaker. Mereka mengikuti hidup sesuai standar kosmopolitan dan pengaruhi dunuawi, seperti berjemur di pantai dengan bikini, nonton teater, dan mengumpulkan karya-karya seni. Di saat Paman Ezra menginap di sana, karya-karya seni itu—lukisan dan koleksi patung—dibungkus rapat-rapat dengan kertas tebal agar tidak ketahuan. Keluarga Pinkham hanya ingin mempertahankan citra dan penampilan mereka seolah-olah masih memegang teguh keyakinan Quaker. Tak kalah pentingnya, Rosie menyatakan bahwa sikap demikian juga dikarenakan status sosial paman yang lebih baik daripada mereka karena kekayaan yang dimilikinya. Sesuai dengan penuturan Rosie kepada Perkins, “*Well, we just scurried around to get ready. We hid all the cards, and covered the pool table, and screened the pictures and draped the statuary, and dressed ourselves up [in Quaker*

⁸ Perry, M., Summary of The Quack Quakers (B&W, 1916). Kalem Film. Dir. Harry Millarde. Scenario by Samuel J. Taylor. With H.L. Davenport [Peter Pinkham], Ethel Teare [Rosie Pinkham], Victor Rottam [Tom], Gus

Leonard [Uncle Ezra]. Moving Picture Stories 8.187 QnIy 28), h. 5-9 (5). Online: www.silentera.com/archive/movPicStories/1916/ (diakses 10 Mei 2010).

clothes] and got it all done just in time... Besides, [Uncle Ezra's] awfully rich!"

Sebagai seorang pelakon, Rosie Pinkham melewati semua harapan yang ada. Sebagai seorang aktris dengan insting yang tajam, ia bersandiwara secara meyakinkan di hadapan pamannya Ezra sebagai seorang Quaker taat. Tak kurang Perkins dan Morris—dua orang yang sudah sangat veteran dalam dunia teater—juga ikut terkelabui oleh penampilannya. Perkins sempat berkata karena tercengang, "*Why, you never flickered and eyelash. You looked like the real article, all right*". Peristiwa ini menyadarkan Morris bahwa ternyata orang-orang Quaker memiliki kemampuan *acting* yang luar biasa. Kemampuan ini juga diikuti oleh kemampuan lainnya, seperti menari. Morris mengakui, "*Rosie had been as a Quakeress, as a dancer she was a veritable whirlwind*". Kemampuan Rosie dalam menari bisa digunakannya di atas panggung untuk hiburan. Talenta dan kemampuannya dalam bersandiwara di hadapan sang paman menunjukkan adanya potensi sinisme lebih luas dalam kalangan dalam kelompok Quaker sendiri yang mulai mempertanyakan relevansi dan kemampuan praktik-praktik tradisional Quakerisme dalam menghadapi godaan duniawi dan kehidupan urban. Inilah yang hendak dipertegas dalam film *The Quack Quakers* lewat teater musikal abad ke-20. Agaknya film ini menyiratkan, karena dorongan teater musikal dan kesenangan hidup urban, bahwa Paman Ezra sendiri—yang melakukan perjalanan dari Missouri dan untuk kunjungan mendadak kepada keluarga Pinkhmas eks-Quaker—boleh jadi akhirnya juga dipengaruhi untuk membuang

atau meninggalkan pakaian sederhananya, pembicaraan yang aneh serta kaku, dan keyakinan lamanya untuk diganti dengan petualangan Broadway yang sarat nilai-nilai hedonistik dan duniawi.

High Noon (1952)

High Noon (1952) dianggap sebagai film Amerika paling berpengaruh tentang etos Quaker.⁹ *High Noon* telah memenangkan hadiah Oscar untuk Best Picture pada tahun 1953. Mantan Presiden Amerika Serikat George W. Bush menyebut bahwa *High Noon* adalah film favoritnya.¹⁰ Film ini mengisahkan seorang sheriff bernama Will Kane (Gary Cooper) yang siap meninggalkan tugasnya sebagai penegak hukum di sebuah masyarakat Hadleyville. Ia juga akan menikah dengan seorang wanita muda dan cantik dari kelompok Quaker, Amy Fowler (Grace Kelly), yang meminta Kane agar meletakkan jabatannya. Amy meyakini bahwa pekerjaan seorang sherif bertolak belakang dengan nilai-nilai yang dianutnya sebagai seorang Quaker yang cinta damai (*pacifism*). Sebelumnya ia menyerahkan lencananya buat selamanya, tiba-tiba Kane mendengar bahwa seorang tokoh penjahat, bernama Frank Miller yang telah dijebloskannya ke dalam penjara, telah dibebaskan dan akan sampai di kotanya dengan menggunakan kereta api siang.¹¹

Keberhasilan Kane menaklukkan komplotan penjahat, yang membuat suasana kota Hadleyville kembali aman bagi kehidupan domestik dan perdagangan, cukup mengejutkan. Tetapi, kehadiran Amy Fowler Kane—seorang wanita Quaker yang masih memegang erat nilai-

⁹ *High Noon*, disutradarai oleh Fred Zinnemann, bersama dengan Gary Cooper and Grace Kelley, 1952.

¹⁰ Cull, N.J., 'Richard Nixon and the Political Appropriation of "Friendly Persuasion" ',

Historical Journal of Film, Radio and Television 19 June 1999), h. 239-46 (240-41).

¹¹ Slotkin, R., *Gunfighter Nation: The Myth of the Frontier in Twentieth-Century America*, New York: Atheneum, 1992, h. 391-96.

nilai Quakerisme—pada adegan terakhir menjadi elemen penting dalam simbolisme cerita-cerita mistik Amerika. Miller terbunuh oleh tembakan Kane. Tembakan itu dilepaskan ketika Miller menjadikan Amy Kane sebagai sandera atau perisai dirinya. Sebelum Miller ditembak mati oleh Kane, kedatangan Amy didorong oleh suara tembakan yang didengarnya di atas kereta api. Ia memilih untuk menolong suaminya dan melepaskan keyakinannya sebagai seorang Quaker yang cinta damai yang terlarang membunuh. Momen paling penting berlangsung di saat Amy melepaskan tembakan mematikan kepada salah seorang komplotan penjahat. Dalam film itu terlihat bahwa tembakan tersebut bukan saja mengakhiri hidup si penjahat secara instan. Bahkan ia melakukannya secara brutal dan penuh insting dengan satu tembakan dari jarak yang sangat dekat.¹²

Film *High Noon* berperan melestarikan perdebatan dan percakapan ratusan tahun seputar prinsip-prinsip Quaker. Hal ini tercermin dalam sosok Amy, seorang wanita Quaker, yang mengalami transformasi moral luar biasa. Peristiwa yang dialaminya menunjukkan betapa insting yang dipunyainya telah menaklukkan kesalehan yang dijaganya sepanjang hidup, seperti terlihat ketika ia memilih untuk membunuh penjahat demi menyelamatkan suami dan masyarakatnya. Seperti halnya kisah-kisah fiktif kelompok Quaker Amerika pada masa awal colonial, *High Noon* menggunakan sosok Quaker sebagai *stock character*. Keterlibatan dan penggunaan karakter tersebut bekerja sebagai rambu-rambu moral maupun sebagai peluang untuk mentransformasikannya menjadi karakter baru yang menggunakan kekuasaan dan kejahatan. Kisah Kane dalam film ini menegaskan betapa kekekerasan telah menundukkan pasifisme,

lewat keterlibatan tokoh Quaker sendiri—Amy—yang dikenal dengan kayakinannya yang tak tergoyahkan.

Kesimpulan

Meskipun berbeda dalam banyak hal, *The Triumphs of Love* (1795), *The Quack Quakers* (1916), dan *High Noon* (1952) menggunakan tokoh-tokoh Quaker dalam berbagai representasi dan penampilan teatrikal. Berbeda dengan kebanyakan rakyat Amerika, afiliasi keagamaan Quaker dikenal dengan cepat dan mudah lewat ciri khas pakaiannya dan pola tuturan lama yang digunakannya. Terlepas dari perbedaan zaman dan konteks kultural masing-masing, contoh-contoh keterlibatan Quaker dalam jagad teater dan sinema di Amerika menyuguhkan banyak hal kepada penonton dan pembaca lebih dari sekadar persoalan tata cara dan pola berpakaian masyarakat Quaker. Komedi dan kebiasaan aneh merupakan lapisan pertama wacana kaum Quaker yang diciptakan oleh para pengarang dalam karya-karya di atas. Setiap cerita mencerminkan agama dan moralitas Quaker sebagaimana terlihat dalam ketegangan yang kompleks dengan norma dan nilai Amerika dominan.

Karena cerita-cerita yang dibahas tidak memasukkan mengenai perbedaan teologis mendasar antara Religious Society of Friends dan kelompok-kelompok agama lainnya—semisal kepercayaan kaum Quaker terhadap Inner Light—pelbagai bukti dalam artefak teatrikal dan sinematik merupakan sesuatu yang lebih dari sekadar pertentangan agama. Dilihat secara utuh, logika di balik semua pertunjukan ini menyajikan kesulitan dan kemustahilan untuk memegang teguh keyakinan ideal kebudayaan Quaker, seperti persamaan,

¹² Slotkin, *Gunfighter Nation*, h. 395.

menjauhkan diri dari aktivitas duniawi, hingga pasifisme.

Dalam lakon *The Triumphs of Love*, kemungkinan sikap oposisi kelompok Quaker terhadap perbudakan di Amerika menjadi titik sentral dalam berbagai adegan di atas pentas pertunjukan. Ironisnya, sebagian besar orang-orang Quaker yang taat yang ditampilkan dalam lakon tidak mampu membebaskan satu-satunya budak yang ada. Hal yang sama juga terlihat pada film *The Quack Quakers*, berbagai larangan dalam keyakinan Quaker terhadap seni pertunjukan, teater, dan pakaian-pakaian untuk bermegah-megahan menjadi penanda penting menyangkut perbedaan antara dunia moral kelompok Friends dan masyarakat Amerika yang lebih luas. Perlawanan kelompok Quaker terhadap meningkatnya hiburan populer semisal teater musikal, seperti yang ditunjukkan dalam *The Quack Quakers*, menandai bukan saja perbedaan kultural Quaker tapi juga keniscayaan orang-orang Quaker untuk menyerap norma-norma

moral dalam kebudayaan populer Amerika modern.

Akhirnya, *High Noon* menunjukkan kebesaran moral pasifisme dan komitmen seorang Quaker. Kehadiran sosok Quaker wanita, Amy, dalam menegakkan keadilan harus berbenturan dengan tananan nilai yang diyakininya lewat proses pembunuhan yang patut mendapatkan justifikasi. Sikap demikian membuktikan kekurangan nilai-nilai Quaker dalam mengawal perjalanan bangsa Amerika yang dipenuhi kekerasan dan kejahatan. Cerita yang ada dalam film ini semakin mengukuhkan fenomena bahwa kaum Quaker sendiri mulai tak berdaya mempertahankan integritas personal dan komitmen moral yang telah mereka hormati selama berabad-abad sebagai bagian dimensi publik keberagaman mereka, sebuah proses lawatan panjang yang berbuah dengan terlepasnya nilai-nilai lama.

Daftar Pustaka

- Cull, N.J., 'Richard Nixon and the Political Appropriation of "Friendly Persuasion" ', Historical Journal of Film, Radio and Television 19 June 1999)
- Internet Broadway Database: Online: <http://www.ibdb.com/> [diakses 22 Mei 2011]]
- Murdock, J., *The Triumphs of Love, or Happy Reconciliation*, Philadelphia: R. Folwell, 1795
- Online: <http://www.friendsmedia.org/qnakei-film.htm> (diakses 1 Mei 2011) Perry, M., Summary of The Quack Quakers (B&W, 1916)
- Ryan, J.E., Imaginary Friends: Representing Quakers in Early American Fiction, *Studies in American Fiction* 44 (Fall 2003)
- Slotkin, R., *Gunfighter Nation: The Myth of the Frontier in Twentieth-Century America*, New York: Atheneum, 1992.